

Pelatihan Intensif Expression of Asking and Offering Help untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP di Panti Asuhan Puri Kasih Tembilahan

Maizarah¹, Sri Erma Purwanti², Agus Mustajib³, Melda Yeni⁴, Lidya Yulanda⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Indragiri

Tembilahan, Indonesia

Email: maizarah92@gmail.com¹, sri88erma@gmail.com², gusnajib1211@gmail.com³,
meldayenirez@gmail.com⁴, lidyaredmi@gmail.com⁵

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan komunikasi bahasa Inggris praktis siswa SMP di Panti Asuhan Puri Kasih Tembilahan, di mana mereka memiliki pengetahuan dasar namun kurang percaya diri untuk berkomunikasi, khususnya dalam mengekspresikan meminta dan menawarkan bantuan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi Bahasa Inggris siswa SMP di Panti Asuhan Puri Kasih Tembilahan melalui pelatihan intensif expression of asking and offering help. Metode yang digunakan adalah communicative language teaching dengan pendekatan praktis melalui kegiatan vocabulary building, guided practice, dan real-life simulation. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri dan kemampuan siswa menggunakan ekspresi meminta dan menawarkan bantuan secara lisan. Sebanyak 85% peserta mampu menggunakan minimal 5 ekspresi dasar dalam konteks komunikasi nyata setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, terjadi peningkatan partisipasi aktif siswa dari 40% menjadi 90% selama proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan intensif dalam satu pertemuan efektif meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa Inggris siswa di lingkungan non-formal seperti panti asuhan.

Kata kunci: Asking and Offering Help, Keterampilan Komunikasi, Pelatihan Intensif

Abstract

This Community Outreach activity is motivated by the low practical English communication skills of junior high school students at the Puri Kasih Tembilahan Orphanage, where they have basic knowledge but lack confidence to converse, specifically in expressing asking for and offering help. This Community Service activity is to improve the English communication skills of junior high school students at the Puri Kasih Tembilahan Orphanage through intensive training on expression of asking and offering help. The method used is communicative language teaching with a practical approach through vocabulary building, guided practice, and real-life simulation activities. The activity results show a significant increase in the students' confidence and ability to use expressions of asking for and offering help orally. As many as 85% of participants were able to use at least 5 basic expressions in real communication contexts after following the training. In addition, there was an increase in active student participation from 40% to 90% during the learning process. It can be concluded that intensive training in one meeting effectively improves students' English communication skills in non-formal environments such as orphanages.

Keywords: Asking and Offering Help, Communication Skills, Intensive Training

1. Pendahuluan

Keterampilan komunikasi dalam bahasa Inggris merupakan kompetensi penting dalam era globalisasi, termasuk bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satu kemampuan dasar yang perlu dikuasai adalah penggunaan ekspresi meminta dan menawarkan bantuan (asking and offering help). Menurut Tarigan (2008), keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang harus dilatih secara terus-menerus melalui praktik langsung agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif.

Berdasarkan observasi awal di Panti Asuhan Puri Kasih Tembilahan, ditemukan bahwa sebagian besar dari 10 siswa SMP masih kesulitan menggunakan ekspresi meminta dan menawarkan bantuan dalam konteks komunikasi nyata. Kesulitan tersebut meliputi keterbatasan kosakata, kurangnya kepercayaan diri, serta minimnya kesempatan untuk berlatih dalam situasi autentik. Huda (2014) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia masih sering berfokus pada hafalan, sehingga siswa kurang mampu mengaplikasikan bahasa dalam konteks sehari-hari.

Materi asking and offering help dipilih karena sangat relevan dengan kehidupan siswa di panti asuhan, sehingga memudahkan mereka menerapkannya dalam aktivitas harian. Cahyono dan Widiati (2009) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang berorientasi pada komunikasi fungsional dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan bersosialisasi peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan ini menggunakan pendekatan pelatihan intensif dalam satu pertemuan. Suyanto (2007) menyatakan bahwa pembelajaran intensif dengan aktivitas komunikatif dapat memberikan dampak signifikan dalam waktu singkat apabila dirancang secara terstruktur.

2. Metode

Lokasi dan Partisipan

Kegiatan ini dilaksanakan di Panti Asuhan Puri Kasih yang berlokasi di Jl. Soebrantas, Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir. Partisipan kegiatan terdiri dari 10 siswa SMP dengan rentang usia 13-15 tahun yang terbagi dalam tiga tingkat kelas (VII, VIII, dan IX).

Waktu dan Durasi

Kegiatan dilaksanakan dalam satu pertemuan intensif dengan durasi 3 jam, terbagi dalam tiga sesi utama dengan waktu istirahat 15 menit di antara sesi.

Prosedur Pelaksanaan

Sesi 1: Vocabulary Building and Guided Practice (09.00-10.00 WIB)

Sesi pertama difokuskan pada pengenalan dan penguasaan kosakata dasar:

1. Ice breaking dan pre-test kemampuan dasar (15 menit)
2. Pengenalan 8 ekspresi inti asking and offering help (30 menit)
3. Drill pengucapan dan intonasi yang tepat (15 menit)

Ekspresi inti yang diajarkan:

1. *Can you help me, please?*
2. *Could you please...?*
3. *I need some help with...*
4. *Would you like some help?*
5. *Let me help you with that.*
6. *Do you need any assistance?*
7. *Can I give you a hand?*
8. *May I help you?*



Gambar 1. Siswa Membuat Teks Percakapan *Asking for Help*

Sesi 2: Contextual Practice (10.15-11.15 WIB)

Sesi kedua menekankan pada penerapan ekspresi dalam konteks terbatas:

1. Latihan terpandu melalui dialog pendek (25 menit)
2. Permainan "Expression Matching" dengan kartu situasi (20 menit)
3. Praktik berpasangan dengan feedback langsung (15 menit)



Gambar 2. Siswa Mempraktikkan Percakapan *Asking for Help*

Sesi 3: Real-Life Application (11.30-12.30 WIB)

Sesi ketiga difokuskan pada penerapan dalam simulasi nyata:

1. Simulasi situasi sehari-hari di lingkungan panti (25 menit)
2. Presentasi singkat menggunakan ekspresi yang dipelajari (20 menit)
3. Post-test dan refleksi pembelajaran (15 menit)

2.4 Teknik Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui:

1. Observasi partisipatif selama proses pembelajaran
2. Pre-test dan post-test kemampuan komunikasi
3. Checklist penguasaan ekspresi
4. Dokumentasi kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Keterampilan Komunikasi

Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterampilan komunikasi peserta selama satu pertemuan intensif. Sebanyak 85% peserta (8-9 dari 10 siswa) mampu menggunakan minimal 5 ekspresi asking and offering help secara tepat dalam berbagai situasi. Hal ini menunjukkan efektivitas pendekatan intensif dan aktivitas praktik langsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Majid (2013) bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan praktik aktif dapat meningkatkan penguasaan kompetensi komunikasi.

Partisipasi Aktif Siswa

Selama pelatihan intensif, siswa menunjukkan perkembangan partisipasi yang signifikan. Pada sesi pertama, hanya 40% siswa yang berani mencoba menggunakan ekspresi yang diajarkan. Namun, pada sesi ketiga, 90% siswa sudah aktif berpartisipasi dalam semua kegiatan tanpa rasa malu. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan intensif yang terstruktur berhasil menciptakan lingkungan belajar yang efektif dalam waktu terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa latihan yang terstruktur dan umpan balik langsung dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh Tarigan (2008).

Kemampuan Kontekstual

Meskipun waktu terbatas, siswa menunjukkan kemampuan mengaplikasikan ekspresi dalam konteks yang sesuai. Beberapa siswa secara spontan menggunakan ekspresi yang dipelajari selama simulasi situasi, seperti "*Can I help you carry those books?*" dan "*Would you like some help with your homework?*". Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa dapat memahami makna fungsional dari ekspresi yang dipelajari meskipun dalam waktu singkat. Menurut Cahyono dan Widiati (2009), penggunaan bahasa dalam konteks autentik sangat penting untuk mengembangkan kompetensi komunikatif siswa.

Faktor Pendukung Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan intensif ini didukung oleh beberapa faktor:

1. Fokus pada materi yang sangat aplikatif
2. Metode pembelajaran yang intensif dan terstruktur
3. Rasio peserta-fasilitator yang ideal (10:4)
4. Penggunaan waktu yang efisien dengan alokasi yang tepat
5. Pemberian feedback yang langsung dan konstruktif

Pembelajaran intensif dengan fokus pada kebutuhan praktis dapat memberikan hasil yang signifikan meskipun dalam waktu terbatas

4. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelatihan intensif expression of asking and offering help dalam satu pertemuan efektif meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa Inggris siswa SMP di Panti Asuhan Puri Kasih Tembilahan
2. Pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan terfokus berhasil menciptakan lingkungan belajar yang efektif meskipun dalam waktu terbatas
3. Terjadi peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata, ketepatan penggunaan ekspresi, dan kepercayaan diri peserta

Untuk keberlanjutan program, disarankan:

1. Penyediaan materi mandiri untuk praktik lanjutan
2. Integrasi ekspresi yang dipelajari dalam kegiatan harian panti asuhan
3. Pelatihan serupa untuk materi komunikasi lainnya

5. Daftar Rujukan

- Cahyono, B. Y., & Widiati, U. (2009). *Pengajaran Bahasa Inggris: Teori dan Aplikasi di Indonesia*. Malang: State University of Malang Press.
- Huda, N. (2014). *Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, K. K. E. (2007). *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.